

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan keseharian anak, interaksinya dengan tanaman, hewan dan lingkungan sekitar adalah hal yang biasa bagi anak. Anak-anak sangat suka berada di mana anak dapat belajar mengenal alam, berkebun, bermain dengan binatang. Bercanda dengan kucing peliharaan, berlarian mengejar kupu-kupu, memperhatikan barisan semut yang membawa makanan masuk ke dalam sarangnya, memakan dan menjus buah atau sayur, menggali tanah bisa jadi merupakan hobi yang menyenangkan bagi mereka untuk belajar dari alam dan hal ini merupakan pengetahuan yang luar biasa bagi anak. Pergeseran budaya dimana anak lebih suka bermain dengan gawai (*gadget*) menyebabkan anak semakin jauh dan tidak peduli dengan alam bahkan sebagian anak cenderung merusak alam karena kurangnya pemahaman anak tentang alam. Sehingga perlu pembelajaran dan upaya yang dapat mendekatkan anak dengan alam. Pemahaman dan interaksi dengan alam akan menanamkan rasa sayang akan alam sehingga diharapkan terjaganya kelestarian alam sekitar. Pemahaman dan pembelajaran akan kecintaan dengan alam sekitar harus dimulai sejak dini.

Interaksi dengan lingkungannya adalah pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi anak.

“Naturalist intelligence designates the human ability to discriminate among living things (plant, animal) as well as sensitivity to other features of the nature world (clouds, rock configurations). This ability was clearly of value in our evolutionary past as hunters, gatherers and farmers, it continues to be central in such roles as botanist or chef. I also speculate that much of our consumer society exploits the naturalist intelligence, which can be mobilized in the discrimination among cars, sneakers, kind of makeup, and the like. The kind of pattern recognition valued in

certain of the sciences may also draw upon naturalist intelligence“ (Baum, Susan, Julie Viens, 2012).

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan membedakan tanaman dan hewan serta benda disekitar seperti awan, susunan bebatuan. Kemampuan ini bermanfaat dalam proses evolusi seperti profesi pemburu, pengumpul atau petani. Dan akan terus menjadi pusat kajian bidang botanis atau dunia kuliner. Kemampuan dari kecerdasan naturalis dimasa depan dapat berkembang dengan banyaknya inovasi pengolahan dari bahan alam di antaranya seperti industri mobil, sepatu, make up dan sebagainya. Jadi pada pokoknya kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenal tanaman, hewan dan benda di sekitarnya. Pengembangan lanjut dari kecerdasan naturalis adalah inovasi industri dari bahan alam.

Secara alami anak akan senang melakukan observasi dan berfikir tentang lingkungan di sekitarnya. Kesenangan anak untuk berintraksi dengan alam sekitarnya adalah keterkaitan alam sekitar, intelektual, sains. Interaksi dengan alam adalah jembatan penghubung antara imajinasi anak dan benda konkret beserta pengertiannya. Pembelajaran sains pada anak menurut Gheith dan Aseel merupakan faktor penting dan tepat dalam praktek mengajar karena dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan pengajaran sains pada anak sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan kemampuan guru tentang sains (Gheith & Aseel, 2016). Pembelajaran sains pada anak usia dini sangat penting dan kualitas pembelajaran sangat bergantung dari kemampuan pengajar.

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan koneksi yang melekat pada alam. Hal tersebut dapat dilestarikan dan ditingkatkan melalui pembinaan. Pembelajaran tentang alam adalah praktek yang sangat berharga bagi anak usia dini untuk memfasilitasi ikatan pertumbuhan anak dengan alam. Masa usia dini adalah masa sensitif yang dapat menjadi sumber inspirasi saat anak berinteraksi di alam,

sekaligus anak dapat melakukan eksperimen. Motivasi berupa pengalaman sensori berbasis praktek langsung di lingkungan mereka, merupakan pembelajaran yang diupayakan. Menjelajahi, eksplorasi lingkungan sekitar, memungkinkan anak mengasimilasi pengamatan dan pengalaman mereka sambil meletakkan dasar-dasar pendidikan (Johnson, 2014). Pembelajaran di alam yang merupakan bagian dari kecerdasan naturalis yang dapat membangkitkan inspirasi dan eksplorasi anak akan alam.

Menurut Mackenzie et al., pendidik berperan dalam menumbuhkan kecintaan anak akan alam sekitarnya (kecerdasan naturalis). "*Children learn naturally through play, with the teacher facilitating opportunities for play in the environment*" (Cutter-Mackenzie, Edwards, Moore, & Boyd, 2014). Maka pendidik perlu menciptakan inovasi dalam peningkatan kecerdasan naturalis anak sehingga pembelajaran tentang tanaman, hewan dan alam sekitar menjadi menyenangkan dan kecerdasan naturalis akan meningkat. Salah satu bentuk inovasi yang dapat guru lakukan adalah dalam bentuk penggunaan media pembelajaran yang menarik. Selanjutnya dari hasil penelitian secara mendalam diperoleh data bahwa pengalaman yang terjadi pada masa kecil akan menjadi suatu hal yang sulit dilupakan dan menjadi poros dari karir dimasa depan.

Eberle menambahkan, guru dapat merencanakan pembelajaran melalui sesuatu yang menarik perhatian anak seperti kecerdasan naturalis anak dapat dieksploitasi dengan memberi kesempatan anak berebut pada tumpukan dedaunan, memanjat pohon, menangkap bola, lompat tali, mengumpulkan bebatuan, menjus buah-buahan, menggerakkan batang pohon dan mencium bunga yang harum, memanggang marshmallow, memperhatikan kehidupan semut, dan sebagainya. Anak dapat bermain bersama teman-temannya, melakukan negosiasi untuk memilih

tempat mengeksplorasi alam sesuai keinginan dan kemampuan (Eberle, 2011). Alangkah baiknya jika guru memberi kesempatan anak berinteraksi dengan alam sekitarnya karena hal tersebut akan lebih memperkuat kecintaan anak akan lingkungan di sekitarnya.

Salah satu kecerdasan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kecerdasan naturalis. Bila kecerdasan naturalis sudah ditingkatkan sejak usia dini maka kerusakan alam yang banyak terjadi saat ini dapat diminimalisir. Meningkatkan kecerdasan naturalis dapat dimulai dari lingkungan sekolah dengan cara yang disenangi anak. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan naturalis anak, menurut Rocmah dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis dapat ditingkatkan melalui pengoptimalan kegiatan *messy play* pada pembelajaran. Kegiatan ini mengajarkan anak dalam pembelajaran alam sesungguhnya. Anak-anak belajar dengan melihat lingkungan sekitarnya kemudian disalurkan menjadi hasil yang sesungguhnya di dalam kelas. Adapun bentuk kegiatan *messy play* yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak bervariasi diantaranya kolase, menggambar dan *playdough* (Rocmah & Sidoarjo, 2016). Kecerdasan naturalis menurut penelitian diatas ditingkatkan dengan kegiatan *messy play*.

Planet bumi membutuhkan orang yang mampu memecahkan masalah, beradaptasi dengan situasi dan berkomunikasi efektif. Dunia masa depan membutuhkan orang-orang yang berani berpetualang dan mencari cara yang lebih baik dalam menyelesaikan sesuatu. Kiewra dan Veselack melakukan penelitian bahwa berinteraksi dengan alam pada anak usia dini mampu mendukung kreativitas dan imajinasi anak serta kemampuan memecahkan masalah, kecerdikan dan konstruksi. Empat faktor di kelas luar alam yang dapat meningkatkan kreativitas

dan imajinasi anak adalah: ruang yang dapat diprediksi, waktu yang cukup dan konsisten, alam terbuka dan orang dewasa yang peduli pada pembelajaran anak (Kiewra & Veselack, 2016). Karenanya pengalaman kreatif pada anak usia dini dapat dilakukan dengan interaksi di ruang kelas terbuka alami.

Salah satu bentuk pembelajaran untuk anak usia dini adalah bercerita. Bercerita menurut Papadimitriou et al., adalah budaya global yang menggambarkan cara hidup dan berinteraksi dalam kehidupan. Terutama dalam bercerita anak usia dini muncul secara alami dalam permainan anak-anak yang membantu mereka untuk melakukan berbagai macam keterampilan. Perkembangan teknologi sekarang ini memberi kesempatan terciptanya cerita digital. Ide dasar pembuatan cerita digital bersumber dari cerita tradisional yang divariasikan dengan beragam variasi konten multimedia (Papadimitriou, Kapaniaris, Zisiadis, & Kalogirou, 2013). Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa bercerita merupakan cerminan budaya dan membantu dalam pembelajaran dan keterampilan anak usia dini. Ditambahkan dalam proyek penelitian Naylor telah menunjukkan bagaimana pengalaman hidup anak, cerita masa sejak kecil berdampak setelah dewasa. Kepemimpinan dianggap sebagai kisah petualangan atau dongeng yang lahir dari narasi dan bahasa digunakan untuk menggambarkannya (Naylor, 2016). Menurut penelitian ini cerita masa kecil mempengaruhi jiwa saat dewasa nanti.

Menurut Nurgiyantoro (2004) anak membutuhkan informasi tentang dunia dan segala sesuatu yang ada dan terjadi di lingkungan sekelilingnya, seperti tanaman, hewan dan sekitarnya. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi tersebut dapat diberikan lewat cerita. Selanjutnya Nurgiyantoro mengatakan bahwa cerita fiksi sains adalah khas cerita anak yang mengandung unsur sains dan fiksi. Ditambahkan bahwa cerita fiksi sains (*science fiction*) atau sering disebut dengan

fiksi ilmiah memiliki kelebihan yaitu merupakan bacaan yang amat digemari, terutama karena fiksi ilmiah secara kuat dan inovatif memberikan banyak masukan, inspirasi kepada pembacanya, terutama disebabkan fantasinya yang begitu jauh dan kreatif. Dengan demikian cerita fiksi sains merupakan cerita yang disuguhkan selain berisi fantasi juga memberikan inspirasi dan pengetahuan ilmiah (sains) bagi anak.

Penggunaan cerita fiksi sains (*science fiction*) sebagai media peningkatan kecerdasan naturalis tidak terlepas dari sifat-sifat dasar seorang anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru, aneh dan bersifat rahasia, sehingga dapat mengembangkan daya analisis dan fantasi anak. Dalam hubungannya dengan pendidikan manusia secara umum, Rosen dalam Yudha, bahwa otak manusia adalah perkakas naratif. Otak hidup dan bergerak dalam cerita (Yudha, 2007). Dengan kata lain, segala sesuatu yang disimpan dalam bentuk cerita jauh lebih bermakna bagi anak dari pada segala sesuatu yang dijejalkan ke dalam otak anak hanya dalam bentuk fakta.

Dari beberapa jurnal yang telah dikemukakan diatas, dapat dideskripsikan pentingnya pengenalan alam pada anak usia dini; salah satu bentuk pembelajaran untuk anak usia dini adalah cerita fiksi sains. Dari jurnal-jurnal tersebut belum ada yang berupaya meningkatkan kecerdasan naturalis bagi anak usia dini melalui cerita fiksi sains. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelompok B1 RA Asy-Syafi` Kota Tangerang yang berjumlah 12 anak, sebagian besar anak belum mampu mengenali tanaman, belum mampu mengenali hewan, belum mampu menyebutkan ciri-ciri tanaman, belum mampu menyebutkan ciri-ciri hewan, belum mampu mengajukan pertanyaan tentang tanaman, belum mampu mengajukan pertanyaan tentang hewan, belum mampu menjawab pertanyaan tentang tanaman,

belum mampu menjawab pertanyaan tentang hewan, serta belum mampu menyebutkan tahapan percobaan sederhana tentang tanaman atau hewan.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mencari solusi atas permasalahan tersebut dengan mengajak anak melakukan observasi, investigasi dan eksperimen akan tanaman, hewan melalui cerita fiksi sains pada kelompok B1 RA Asy-Syafi` Kota Tangerang. Selanjutnya bagaimana peningkatan kecerdasan naturalis dapat dilakukan melalui cerita fiksi sains pada kelompok B1 RA Asy-Syafi` Kota Tangerang.

B. FOKUS PENELITIAN

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka fokus penelian ini:

1. Model (*action*) yang akan dikembangkan adalah cerita fiksi sains.
 - a. Konsep metode cerita fiksi sains ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak menyayangi tanaman, hewan melalui cerita fiksi sains.
 - b. Desain metode cerita fiksi sains yang direncanakan yaitu memperkenalkan jenis tanaman, bagian-bagian tanaman, jenis hewan disekitar anak.
2. Sasaran metode cerita fiksi sains ini adalah :
 - a. Khususnya kelompok B1 RA Asy-Syafi` Kota Tangerang.
 - b. Umumnya bagi anak usia dini usia 5-6 tahun yang mengalami permasalahan yang serupa dengan yang dialami siswa di RA Asy-Syafi` Kota Tangerang.
3. Efektivitas cerita fiksi sains ini adalah agar anak mencintai tanaman dan hewan, tidak merusak dan menggangukannya sehingga dapat meningkatkan kecerdasan naturalisnya.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian tindakan ini adalah :

1. Bagaimana proses peningkatan kecerdasan naturalis melalui cerita fiksi sains pada anak kelompok B1 RA Asy-Syafi` Kota Tangerang?
2. Apakah peningkatan kecerdasan naturalis dapat dilakukan melalui cerita fiksi sains pada kelompok B1 RA Asy-Syafi` Kota Tangerang?

D. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah mengenai peningkatan kecerdasan naturalis melalui cerita fiksi sains dapat pada anak usia dini.

Secara praktis diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

- a. Anak-anak kelompok B1 RA Asy-Syafi` Kota Tangerang dapat meningkat kecerdasan naturalisnya melalui cerita fiksi sains.
- b. Guru, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya kecerdasan naturalis anak.
- c. Kepala RA dan yayasan Asy-Syafi` Kota Tangerang, penelitian tindakan ini dapat menjadi masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran
- d. Orang tua siswa, diharapkan dapat menambah wawasan dan pembelajaran tentang kecerdasan naturalisnya melalui cerita fiksi sains pada anak usia dini.